

## TOLERANSI BERAGAMA PADA PESERTA DIDIK BERBEDA AGAMA

<sup>1</sup>Fairuz Amalia Fajriah, <sup>2</sup>Tri Na'imah

<sup>1,2</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Jl. Raya Dukuhwaluh PO Box 202  
Purwokerto

email : <sup>1</sup>fairuz.amaliaf@gmail.com, <sup>2</sup>trien.psikologi@gmail.com

*Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan toleransi beragama pada peserta didik berbeda agama kelas X SMA Negeri 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2015/2016. Subjek pada penelitian ini berjumlah 114 peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Purwokerto Tahun Pelajaran 2015/2016 yang terbagi menjadi tiga kelompok yaitu 89 peserta didik Islam, 12 peserta didik Kristen, dan 13 peserta didik Katholik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuesioner dengan instrumen skala toleransi. Berdasarkan hasil dari analisis menggunakan teknik analisis varians, diperoleh nilai  $F$  tabel 3,980 pada taraf nyata 0,05. Sedangkan diperoleh nilai  $F$  hitung sebesar 5,926. Nilai  $F$  hitung  $>$   $F$  tabel ( $5,926 > 3,980$ ). Kemudian diperoleh nilai  $P$  ( $P$  value) sebesar 0,004. Berdasarkan hasil uji deskriptif diperoleh mean skor toleransi beragama peserta didik Katholik ( $\bar{X}_{kat} = 117,46$ ) lebih tinggi dari skor mean toleransi beragama peserta didik Kristen ( $\bar{X}_{kris} = 116,08$ ) dan skor mean toleransi beragama peserta didik Kristen lebih tinggi dari toleransi beragama peserta didik Islam ( $\bar{X}_{is} = 110,36$ ).*

**Kata Kunci :** Toleransi, peserta didik, berbeda agama

### 1. Pendahuluan

Agama yang diakui oleh Indonesia antara lain adalah Islam, Kristen, Katholik, Buddha, Hindu, dan Konghucu. Namun, di luar agama yang diakui tersebut, terdapat pula beragama kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Berbagai kemajemukan tersebut dapat memunculkan dampak positif, yaitu sebagai individu bisa hidup berdampingan dengan individu dan kelompok lain yang memiliki perbedaan. Dampak negatif akan timbul apabila seseorang ini tidak bisa menjaga kerukunan antar individu atau kelompok yang berbeda.

Interaksi sosial antar anggota maupun kelompok dalam masyarakat seringkali diwarnai dengan konflik yang dapat mengganggu terwujudnya harmoni tersebut disebabkan karena adanya persepsi, kepentingan, maupun tujuan yang berbeda di antara individu maupun kelompok dalam masyarakat (Suryana, 2011).

Konflik sosial terkait perbedaan bisa terjadi di lapisan manapun dalam masyarakat. Mulai dari lapisan terkecil hingga terbesar, lapisan non-formal hingga lapisan formal, tak terkecuali di dalam sebuah sekolah. Sekolah merupakan sebuah tempat di mana anak-anak hingga remaja menimba ilmu secara formal. Di dalam sekolah, umumnya terdapat berbagai peserta didik dengan berbagai latar belakang yang

berbeda-beda. Baik dari ras, etnis, suku, agama, dan lain-lain. Sekolah merupakan tempat untuk belajar, namun sekolah juga merupakan sebuah wadah untuk bersosialisasi sehingga tidak menutup kemungkinan muncul adanya masalah-masalah dengan sesama peserta didik. Berkaitan dengan kehidupan beragama, perlu ada upaya untuk mencapai hidup harmoni diantara perbedaan itu. Maka dari itu, salah satu hal yang terpenting yang dapat dilakukan seseorang untuk mencegah terjadinya konflik tersebut adalah memunculkan sikap toleransi.

Rahman & Khambali (2013) menjelaskan bahwa toleransi adalah bersikap positif dan menghargai orang lain dalam rangka memberikan hak-hak dasar sebagai manusia. Ada dua model utama toleransi, yaitu toleransi pasif yang berarti menerima perbedaan sebagai faktual dan toleransi aktif, yang berarti terlibat dengan orang lain di tengah-tengah perbedaan. Tamring (2008) menyatakan bahwa toleransi berkaitan dengan kesediaan individu untuk membangun hubungan dan hidup berdampingan dengan individu lain dari latar belakang budaya dan sosial yang berbeda. Orang yang memiliki toleransi mampu menerima kesulitan dan kritik, mau mengorbankan diri untuk orang lain serta bersikap terbuka dan menerima. Toleransi tentu merupakan proses timbal balik antara dua orang. Dapat dikatakan bahwa tanpa toleransi, orang-orang dari latar belakang yang berbeda tidak akan menikmati keharmonisan hidup bersama baik sebagai teman, maupun anggota dalam keluarga (Rahman & Khambali, 2013). Dalam konsep islam, Jaffary (2003) menjelaskan istilah toleransi adalah memberi dan menerima, dan tidak hanya menuntut orang lain memberi dan menerima. Toleransi adalah sikap keterbukaan untuk mendengarkan pandangan yang berbeda dari orang lain, menerima orang lain, dan tidak mempengaruhi keyakinan agama satu sama lain dalam situasi bersama. Konsep toleransi dalam Islam terhadap kebebasan beragama berdasarkan prinsip tegas dan toleran, artinya berpegang pada prinsip kebenaran, tanpa mengabaikan rasa hormat terhadap non-Muslim.

Khambali (2008) menekankan bahwa toleransi sebagai salah satu kekuatan Islam. Dalam Al Qur'an surat al-Muntahanah ayat 8 disebutkan :

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ  
يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ  
الْمُقْسِطِينَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; Padahal Sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan

dan apa yang kamu nyatakan. dan Barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, Maka Sesungguhnya Dia telah tersesat dari jalan yang lurus.

Al-Quran menjelaskan bahwa keadilan dan *goodwill* terhadap orang lain yang dari keyakinan yang berbeda adalah salah satu syarat utama yang membawa toleransi. Tanpa adanya toleransi, berbagai pertentangan dan konflik akan sulit untuk dihindari (Naim, 2013), sehingga dalam hal ini toleransi adalah cara yang penting untuk dilakukan individu dalam menyikapi perbedaan dengan saling menghormati dan menghargai orang lain.

Pada penelitian yang dilakukan di sekolah ini, peserta didik yang notabene merupakan remaja menjadi sebuah elemen penting dalam terwujudnya toleransi antar peserta didik. Fase remaja adalah fase ketika seseorang perlu mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya. Namun terkadang, remaja masih merasa kesulitan untuk menjalin hubungan dengan teman sebayanya, terlebih ketika di antara mereka terdapat perbedaan.

Oleh karena itu, toleransi pada peserta didik penting untuk diteliti karena hal ini sangat berkaitan dengan perkembangan remaja. Disebutkan oleh Hurlock (1999) bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya. Salah satu bentuk kematangan hubungan adalah mampu menjalin hubungan dan menerima orang lain, siapapun itu, tanpa memandang perbedaan, dengan kata lain toleransi, meskipun masih ada kasus kurangnya sikap toleransi pada remaja. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Pamilih (2014) menemukan hasil bahwa peserta didik masih bersikap memilih-milih teman dan adanya kesulitan peserta didik kelas untuk bekerja sama dengan teman yang berbeda agama karena rendahnya kesadaran. Tampak pada penelitian tersebut bahwa peserta didik yang belajar bersama setiap harinya dengan peserta didik yang berbeda agama masih bersikap pemilih dalam berteman dengan peserta didik yang berbeda agama dan kurangnya kerjasama dengan peserta didik lain yang berbeda agama. Toleransi juga dapat tampak dan diteliti dari bagaimana seorang peserta didik mampu menerima peserta didik lain yang berbeda agama dengannya. Tidak hanya dengan teman yang berbeda agama, dengan teman yang berbeda suku, ras, etnis, dan lain-lain pun bisa saja peserta didik kurang bisa bekerjasama. Sedangkan menurut Rahman & Khambali (2013) budaya toleransi hanya dapat dibangun jika toleransi etnis dan toleransi beragama diterima sebagai kebiasaan. Dalam ajaran Gereja Katolik disebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan dalam institusi sekolah sendiri merupakan bentuk pelayanan umat (publik), tanpa memandang agama, kepercayaan, ras, suku, dan lain sebagainya dikarenakan pendidikan sendiri merupakan hak universal bagi setiap insane (Jati, 2014). Maka dari itu, perlu diketahui sejauh mana toleransi beragama dilakukan oleh peserta didik di sekolah.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik dengan berbagai latar belakang agama yang berbeda dengan perbandingan jumlah yang tidak terlalu signifikan. Adapun agama-agama tersebut antara lain adalah Islam, Kristen, Katholik, dan Hindu. Hasil

studi pendahuluan menunjukkan bahwa peserta didik mengaku bahwa mereka lebih nyaman untuk berteman dengan teman yang cenderung sama dengan mereka, baik dalam hal agama, suku, dan etnis. Selain itu, mereka juga mengakui bahwa mereka pernah membicarakan hal yang dapat dikatakan buruk tentang teman mereka yang berbeda dengan mereka, baik berbeda dalam hal pendapat, sikap, maupun hal lainnya yang menunjukkan indikasi bahwa sikap mereka kurang sesuai dengan salah satu aspek toleransi, yaitu merespon perbedaan dengan sikap yang baik. Permasalahn lain juga menunjukkan indikasi adanya kemungkinan bahwa sikap toleransi karena tidak sesuai dengan salah satu aspek toleransi, yaitu mengakui hak setiap orang meskipun sikap, pandangan, dan keyakinannya berbeda.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diperlukan penelitian tentang perbedaan toleransi beragama pada peserta didik berbeda agama.

## 2. Metode Penelitian

Variabel Penelitian ini adalah toleransi beragama sebagai variabel tunggal. Peserta didik yang dijadikan populasi penelitian adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Purwokerto yang terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu peserta didik penganut Islam, penganut Kristen, dan penganut Katholik. Pada penelitian ini, instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu berbentuk skala. Skala yang digunakan adalah skala toleransi yang disusun ke dalam bentuk *Likert*. Teknik analisis data yang digunakan adalah *analysis of variance*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan nilai F hitung sebesar 5,926. Sedangkan nilai F tabel sebesar 3,980 pada taraf nyata 0,05. Nilai F hitung > F tabel ( $5,926 > 3,980$ ). Kemudian diperoleh nilai P (*P value*) sebesar 0,004. Dengan demikian pada taraf signifikansi 0,05 maka hipotesis penelitian ini diterima ( $0,004 < 0,05$ ).

Kemudian berdasarkan hasil uji deskriptif, maka dapat terlihat bahwa skor rerata toleransi beragama peserta didik Katholik ( $\bar{X}_{kat} = 117,46$ ) lebih tinggi dari skor rerata toleransi beragama peserta didik Kristen ( $\bar{X}_{kris} = 116,08$ ) dan skor rerata toleransi beragama peserta didik Kristen lebih tinggi dari skor rerata toleransi beragama peserta didik Islam ( $\bar{X}_{is} = 110,36$ ). Maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa ada perbedaan toleransi bergama yang signifikan pada peserta didik berbeda agama kelas X SMA Negeri 1 Purwokerto tahun pelajaran 2015/2016.

Hasil penelitian menunjukan bahwa peserta didik Katholik cenderung memiliki tingkat toleransi yang lebih tinggi dari peserta didik Kristen dan peserta didik Kristen memiliki toleransi yang lebih tinggi dibandingkan peserta didik Islam. Temuan ini sesuai dengan pendapat Muhadjir (2013), yang mengatakan bahwa peserta didik Kristen dan Katholik lebih mampu untuk mengakui adanya perbedaan yang menjadi landasan

kehidupan beragam satuan sosial menjadi penuh kedamaian. Peserta didik Kristen dan Katholik lebih menyadari bahwa mereka menempuh pendidikan di lingkungan yang menjadikan mereka sebagai kaum minoritas dari sisi agama yang dianut. Hal tersebut membuat mereka cenderung lebih menyadari adanya perbedaan yang sangat terasa dan menyadari bahwa meskipun berbeda dibandingkan kebanyakan peserta didik lainnya, namun mereka belajar di satu lingkungan sosial yang sama. Ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2014) yang mengatakan bahwa remaja yang hidup di lingkungan yang menjadikan dia sebagai penganut agama minoritas akan cenderung memiliki toleransi yang lebih tinggi karena mereka lebih sadar bahwa mereka butuh dan ingin dihagai. Berada di tengah lingkungan yang menjadikan seseorang minoritas membuat dia menyadari bahwa dirinya memiliki perbedaan yang lebih besar dibanding individu lainnya.

Hal ini didukung juga dengan hasil penelitian Faridah (2013) yang mengungkapkan bahwa warga yang beragama minoritas di lingkungan perumahan memiliki kesadaran bahwa mereka harus lebih memahami posisi mereka sebagai warga minoritas. Pada hasil penelitian ini, peserta didik yang beragama minoritas cenderung lebih memahami posisinya sehingga tingkat toleransi mereka kepada peserta agama mayoritas cenderung lebih tinggi.

Jika dikaji dari teori toleransi menurut Lickona & Lewis (2003), maka tampaknya peserta didik Islam kurang mampu menghormati kebebasan suara hati yang dilaksanakan secara sah jika dibandingkan dengan peserta didik Kristen dan Katholik. Ini menunjukkan bahwa peserta didik Islam cenderung masih kurang bisa menerima berbagai perbedaan dari kaum minoritas karena jumlah peserta didik Islam jauh lebih banyak dibandingkan peserta didik dengan agama lain. Bahkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peserta didik Islam yang memiliki toleransi yang sangat rendah, yaitu sebanyak 3 orang, sedangkan tidak ada peserta didik Kristen maupun Katholik yang memiliki toleransi yang sangat rendah.

Pada dasarnya, penelitian ini tidak hanya mengungkap toleransi dari sisi agama, melainkan toleransi secara umum, baik perbedaan sikap, keyakinan, pendapat, dan pandangan. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa peserta didik Islam cenderung kurang mampu untuk menerima, membebaskan, menghargai, dan menghormati perbedaan sikap, keyakinan, pendapat, pendirian, prinsip, dan pandangan dibandingkan peserta didik Kristen dan peserta didik Katholik.

Sekolah merupakan komunitas sosial bagi peserta didik yang bisa dijadikan wadah peningkatan toleransi beragama. Konsep yang sesuai untuk pendidikan toleransi adalah model sekolah multikultural. Bank (1993) menjelaskan bahwa terdapat lima dimensi dalam pendidikan multikultural, yaitu 1) adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum (*content integration*) yang di dalamnya melibatkan keragaman dalam satu kultur pendidikan yang bertujuan untuk menghapus prasangka. 2) konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction*) yang diwujudkan dengan mengetahui dan memahami secara komprehensif keragaman yang ada. 3) pengurangan prasangka

(*prejudice reduction*) yang lahir dari interaksi antarkeragaman dalam kultur pendidikan.4) pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*) yang memberi ruang dan kesempatan yang sama kepada setiap elemen yang beragam. 5) pemberdayaan kebudayaan sekolah (*empowering school culture*), yaitu sekolah adalah elemen pengentas sosial dari struktur masyarakat yang timpang ke struktur masyarakat yang berkeadilan. Hasil penelitian ini bisa menjadi inspirasi merumuskan model pendidikan multikultural.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis varians, diperoleh nilai F tabel sebesar 3,980 pada taraf nyata 0,05. Sedangkan nilai F hitung yang diperoleh yaitu sebesar 5,926. Nilai F hitung > F tabel ( $5,926 < 3,980$ ). Kemudian diperoleh nilai P (*P value*) sebesar 0,004. Dengan demikian pada taraf signifikansi 0,05 maka hipotesis penelitian ini diterima ( $0,004 < 0,05$ ). Berdasarkan deskripsi data diketahui bahwa mean untuk toleransi peserta didik Islam yaitu 110,36, mean untuk toleransi peserta didik Kristen yaitu 116,08, dan mean untuk toleransi peserta didik Katholik yaitu 117,46. Hal ini menunjukkan bahwa dari ketiga kelompok peserta didik berbeda agama tersebut terdapat perbedaan toleransi beragama yang signifikan.

#### Daftar pustaka

- Banks, J.A. (1993). *Teaching Strategies for Ethnic Studies*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Faridah, I. F. (2013). Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan. *Jurnal Komunitas*, 5 (1), p 14-21
- Hurlock, E.B. (1998). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan Istiwidayanti & Soedjarwo), Edisi 5. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Jaffary, A., (2003). Toleransi agama dan perpaduan kaum, pandangan intelek: satu observasi ringkas. Dalam *Agama dan perpaduan kaum di Malaysia*. Selangor: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia
- Jannah, F. (2014). Model Toleransi Keagamaan Remaja Muslim Pada Lingkungan Beda Agama di Dusun Celengan Desa Lopait Kec Tuntang Kab Semarang Tahun 2014. *Skripsi*. Salatiga: Sekolah Tinggi Agama Islam Negri (STAIN).
- Jati, W.R., (2014), Toleransi Beragama Dalam Pendidikan Multikulturalisme Siswa SMA Katolik Sang Timur Yogyakarta, *Cakrawala Pendidikan*, XXXIII, 1, p 71-79.
- Khambali, KH., (2008). Islam agama rahmah dan toleransi beragama: realiti dan cabaran. in. Khadijah Mohd Khambali @ Hambali, Mohammad Kamil Hj Abdul Majid & Syed Mohd Hilmi Syed Abdul Rahman. (eds). *Isu dan cabaran hubungan antara agama di Malaysia*. Kuala Lumpur: University Malaya.
- Lickona, T.S, E., & Lewis, C. (2003), *CEP's Eleven principles of effective character education*. Washington, DC: Character Education Partnership.
- Muhadjir, N. (2013) *Psikologi Positif; Pemodelan The High Talented For Normal People*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Naim, N. (2013). Membangun Toleransi dalam Masyarakat Majemuk: Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid. *Jurnal Harmoni*, 12 (2), 31-42.

- Pamilih, B. (2014). Implementasi Sikap Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Kartasura Tahun Pelajaran 2013/2014). *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahman, N.F.B & Khambali, K.M (2013), Religious Tolerance in Malaysia: Problems and Challenges, *International Journal of Islamic Thought*, 3: (June), p 81-91
- Suryana, T. (2011). Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama. *Ta'lim*, 9 (2), 127-136
- Tamring, B. A. M. (2008). Toleransi etnik Bajau dan Kadazandusun di Sabah'. in. S. N. Mahali & B. A. Mohd. (eds.). *Pluraliti dalam Kearifan Lokal di Sabah*. Kota Kinabalu: Penerbit Universiti Malaysia Sabah, Kota Kinabalu